

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Aktualisasi diri dan Motivasi

A. Definisi

Aktualisasi diri menurut Maslow adalah keinginan yang dimiliki individu untuk menjadi diri sepenuhnya, dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Sehingga kebutuhan aktualisasi diri menurut Maslow adalah hasrat untuk terus mewujudkan potensi-potensi diri atau dapat dikatakan keinginan untuk menjadi apa yang kita bisa.

Aktualisasi diri diartikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat dan pemenuhan semua kualitas serta kapasitas manusia. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dalam mengerjakan sesuatu yang disukai. Pengerjaan itu dilakukan dengan gairah sesuai dengan potensi yang ada didalam dirinya. Hal ini merupakan kebutuhan pencapaian tertinggi manusia.¹

Aktualisasi diri merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi atau kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, namun apabila kebutuhan aktualisasinya tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustrasi.²

¹ Teguh Kurnia dan Arundati Shinta, *Hubungan antara Kohesivitas Organisasi dengan Aktualisasi Diri pada Anggota Komunitas Pemuda Gereja*, SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN © 2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.20

² Syamsu Yusuf, Achmad Juntika, *Teori kepribadian*, Bandung:Pt. Remaja Rosdakarya, 2012, 160

Menurut Maslow, orang yang mencapai aktualisasi diri memiliki pengetahuan yang realistis mengenai dirinya dan mampu menerima dirinya apa adanya. Mereka mandiri, spontan, dan menyenangkan. Mereka cenderung memiliki rasa humor yang filosofis. Mereka dapat membangun hubungan yang mendalam dan intim dengan orang lain.³

Dalam pandangan Maslow, setiap orang memiliki kecenderungan bawaan kepada aktualisasi diri. Kondisi ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam diri manusia melibatkan aktifitas yang menggunakan segenap kualitas dan kemampuan kita, pengembangan dan pemenuhan potensi kita.⁴

Menurut Jung aktualisasi diri merupakan keinginan (*will*) individu untuk pada akhirnya mengganti *ego* dengan *self* untuk menstabilkan kepribadiannya. Jung mengungkapkan bahwa dengan tidak lagi memfokuskan diri pada *ego*, maka individu tidak akan mementingkan diri sendiri, dan lebih memandang orang lain dengan lebih baik.⁵

Menurut Goldstein, salah satu pengembangan teori organismik menyatakan bahwa aktualisasi diri adalah motivasi utama (dorongan utama individu) yang berarti bahwa manusia terus menerus berusaha merealisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya, dalam setiap kesempatan yang terbuka bagi dirinya. Berdasarkan pada tujuan utama inilah yang nantinya mampu memberikan arah dan kesatuan pada kehidupan seseorang.

³ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustak, *Kepribadian Teori Klasik dan Modern*, Jakarta: Erlangga, 2008, 351

⁴ Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, Bandung: Nusa Media, 2015, 561.

⁵ Anisa Listyowati,dkk, *Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMAN 2 Klaten*, Solo: Jurnal Psikologi, Program studi Psikologi Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret, 2017

Rogers mengemukakan teori bahwa setiap makhluk hidup memiliki kecenderungan untuk beraktualisasi diri. Kecenderungan aktualisasi diri adalah motivasi yang ada dalam diri setiap manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi sebaik mungkin.⁶

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.⁷

Motivasi menurut Purwanto adalah suatu usaha yang disadari guna mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu. Irwanto menjelaskan makna motivasi sebagai daya-daya yang terdapat dalam diri seseorang untuk bergerak.

Menurut Afzan, Ali, Khan, & Hamid, mereka sepakat bahwa motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Menurutnya motivasi internal muncul karena kondisi dalam diri individu seperti; gairah, keinginan, perubahan, kegembiraan, dan perasaan. Kondisi internal lain yang dapat mempengaruhi motivasi antara lain; persepsi, kontrol internal, perasaan, dan potensi. Sedangkan motivasi eksternal muncul karena dipengaruhi situasi diluar diri individu misalnya; lingkungan akademik, dorongan belajar, dan juga penghargaan dari orang sekitar.⁸

⁶ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1983, 171

⁷ Drs. Alex Sobur, M. Si, *Psikologi Umum (dalam lintasan sejarah)* Bandung: Pustaka Setia 2013, 268

⁸ Andy Wiyarto, *Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta*, Surakarta: Jurnal Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, 1

Motivasi menurut Siagian adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan – dalam bentuk keahlian atau ketrampilan- tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.⁹

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dalam arti kognitif, motivasi diasumsikan sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentu perilaku untuk mencapai tujuan itu. Dalam arti afeksi, motivasi bermakna sikap dan nilai dasar yang dianut oleh seseorang atau kelompok orang untuk bertindak atau tidak bertindak¹⁰

Istilah motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial. Pertama, faktor pendorong, baik internal maupun eksternal. Kedua, tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut.¹¹

Menurut Stanley Vance bahwa hakikatnya motivasi adalah perasaan atau keinginan seseorang yang berada dan bekerja pada kondisi tertentu untuk

⁹ Yulianto Kadji, *Tentang Teori Motivasi*, Gorontalo: Jurnal INOVASI, Volume 9, No.1, Maret 2012 ISSN 1693-9034, 1.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, 2.

¹¹ *ibid*

melaksanakan tindakan-tindakan yang menguntungkan dilihat dari perspektif pribadi dan terutama organisasi.¹²

Stephen P. Robbins mendefinisikan bahwa motivasi sebagai satu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah, dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan. Dari definisi tersebut terdapat tiga kunci utama, yakni: intensitas, arah, dan ketekunan. Intensitas, menyangkut seberapa kerasnya seseorang berusaha. Ini adalah unsur paling difokuskan oleh kebanyakan orang bila kita membicarakan tentang motivasi. Akan tetapi menurut Robbins, intensitas yang tinggi tidak akan membawa hasil yang diinginkan kecuali kalau upaya itu diarahkan ke suatu tujuan yang menguntungkan organisasi. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan kualitas dari upaya itu maupun intensitasnya. Upaya yang diarahkan menuju, dan konsisten dengan, tujuan-tujuan organisasi adalah upaya yang seharusnya kita usahakan. Akhirnya, motivasi memiliki dimensi ketekunan. Ini adalah ukuran tentang berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya. Individu-individu yang termotivasi tetap bertahan pada pekerjaan cukup lama untuk mencapai tujuan mereka.¹³

Maslow berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan-kebutuhan tersebut di antaranya ialah, Kebutuhan fisiologis, Kebutuhan

¹² ibid

¹³ ibid

rasa aman, Kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, Kebutuhan penghargaan, Kebutuhan kognitif, Kebutuhan estetika, Kebutuhan aktualisasi diri.¹⁴

Menurut James O. Whittaker yang diartikan oleh Wasty Soemanto, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.¹⁵

Dari beberapa pemaparan mengenai teori aktualisasi diri di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan aktualisasi diri ialah kebutuhan untuk mewujudkan, meningkatkan atau mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sebagai bentuk kepuasan terhadap diri sendiri. Sedangkan motivasi ialah suatu dorongan yang timbul dari dalam individu baik sadar maupun tidak sadar dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

B. Aspek-Aspek Aktualisasi diri

Berdasarkan dari teori aspek-aspek proses perkembangan seseorang untuk mewujudkan aktualisasi dirinya, antara lain:¹⁶

- a) Kreativitas (*creativity*), merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Sifat kreatif nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati. Orang kreatif biasanya energik dan penuh ide, individu ini ditandai dengan memiliki keinginan untuk tumbuh dan kemampuan untuk menjadi spontan, pemikir yang berbeda, terbuka terhadap

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, 156-160

¹⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002, 71

¹⁶ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, Jakarta: PT. MIDAS SURYA GRAFINDO, 1994, 9-31

pengalaman baru, gigih, dan pekerja keras. Studi yang dilakukan oleh Chavez Eakle, Lara, dan Cruz (2006) tentang perilaku individu kreatif menemukan bahwa orang kreatif memiliki rasa eksplorasi saat menghadapi hal baru, bersikap optimis, toleran terhadap ketidakpastian, dan mengejar tujuan dengan intensitas tinggi.

- b) Moralitas (*morality*), merupakan kemampuan manusia melihat hidup lebih jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan. Kemampuan melihat secara lebih efisien ,menilai secara lebih tepat “manusiawi secara penuh” yang ternyata merembes pula ke banyak bidang kehidupan lainnya. Menurut Shweder (1997) manusia dan tujuan regulasi moral adalah untuk melindungi zona pilihan individu yang bebas dan untuk mempromosikan pelaksanaan kehendak individu dalam mengejar preferensi pribadi. Richerson & Boyd mengasumsikan bahwa moralitas manusia muncul dari koevolusi gen dan inovasi budaya, bahwa budaya telah menemukan banyak cara untuk membangun potensi pikiran manusia yang luas untuk menekan keegoisan dan membentuk komunitas.
- c) Penerimaan diri (*self acceptance*), banyak kualitas pribadi yang dapat dirasakan di permukaan yang tampak bervariasi dan tidak berhubungan kemudian dapat dipahami sebagai manifestasi atau turunan dari sikap yang lebih mendasar yaitu relatif kurangnya rasa bersalah, melumpuhkan rasa malu dan kecemasan dalam kategori berat. Manusia yang sehat dirasa mungkin untuk menerima diri sendiri dan alam diri sendiri tanpa kekecewaan atau keluhan dalam hal ini bahkan tanpa berpikir tentang hal ini sangat banyak. Individu bisa menerima sifat manusia dengan semua kekurangan, serta semua perbedaan dari citra ideal tanpa merasa

kekhawatiran dalam kehidupan nyata. Orang yang mengaktualisasikan diri cenderung baik, hangat dan menikmati diri sendiri tanpa penyesalan, rasa malu atau permintaan maaf. Menurut Maslow (1954) bahwa individu yang teraktualisasikan sendiri dapat mencatat dan mengamati apa yang terjadi, tanpa memperdebatkan masalah atau menuntut hal itu sebaliknya demikian juga orang yang aktualisasi diri cenderung memandang manusia, alam di dalam dirinya dan orang lain. Dengan menghilangkan penilaian diri dan memperkuat penerimaan diri, individu menjadi terbebas dari kecemasan, perasaan tidak mampu dan takut akan kritik dan penolakan, serta bebas untuk mengeksplorasi dan mengejar hal-hal yang benar-benar membuat individu senang (Bernard, 2011).

- d) Spontanitas (*Spontaneity*) Aktualisasi diri manusia dapat digambarkan sebagai relatif spontan pada perilaku dan jauh lebih spontan daripada di kehidupan batin, pikiran, impuls, dan lain lain, perilaku ini ditandai dengan kesederhanaan, kealamian dengan kurangnya kesemuan ini tidak selalu berarti perilaku konsisten yang tidak konvensional. Moreno (1955) menjelaskan bahwa Spontanitas merupakan tingkat variabel respon yang memadai terhadap situasi tingkat variabel dan, perilaku yang baru bukanlah ukuran spontanitas yang harus memenuhi syarat dari hal tersebut misalnya, tentang perilaku psikotik ekstrem dengan tingkat yang sedemikian tidak koheren sehingga individu tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah konkret atau memecahkan masalah pemikiran. Menurut Haidt (2008) spontanitas dalam kehidupan batin, pikiran dan dorongan hati individu, yang tidak terganggu oleh konvensi, etika dari individu tersebut

berupa sebuah otonom, manusia adalah individu yang termotivasi untuk terus berkembang.

- e) Pemecahan masalah (*Problem Solving*), yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya, Dengan beberapa pengecualian dapat dikatakan bahwa objek biasanya bersangkutan dengan isu-isu dasar dan pertanyaan dari jenis yang telah dipelajari secara filosofis atau etika. Orang yang mengaktualisasikan diri berorientasi pada masalah-masalah yang melampaui kebutuhan-kebutuhan. Dedikasi terhadap tugas-tugas atau pekerjaan merupakan bagian dari misi hidup. Manusia hidup untuk bekerja dan bukan bekerja untuk hidup. pekerjaan manusia bersifat alami secara subjektif dan bersifat non personal.

C. Aspek-aspek motivasi¹⁷

- a. Tekun menghadapi tugas (bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan
- d. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas atas prestasinya)
- e. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)

2. Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa mempunyai peranan

¹⁷ Drs. Alex Sobur, M. Si, Psikologi Umum (dalam lintasan sejarah) Bandung: Pustaka Setia 2013, 187-188

penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai apabila Tridharma Perguruan Tinggi dapat terlaksana, yaitu mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian pada masyarakat, (UU RI Nomor 12 tahun 2012). Penelitian merupakan salah satu aspek Tridharma Perguruan Tinggi, dengan kegiatan penelitian diharapkan individu dapat memperoleh pengetahuan empirik dan teorik baru, termasuk mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan empirik dan teorik baru diwajibkan kegiatan penelitian berupa skripsi. Skripsi sebagai salah satu jenis karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang memenuhi syarat-syarat ilmiah dan digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata.¹⁸

Sedangkan menurut Hartadje mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.¹⁹

Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

¹⁸ Dyah Ayu Noor Wulan dan Sri Muliati Abdullah, *Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi*, Jurnal Sosio-Humaniora Vol. 5 No. 1, Mei 2014

¹⁹ ibid

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup.²⁰

Sedangkan penghafal Al-Qur'an merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang atau telah menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an adalah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas yang sedang atau telah menghafal Al-Qur'an.²¹

3. Keutamaan menghafal Al-Qur'an²²

Banyak Hadits Rasulullah yang mendorong supaya menghafal Al-Qur'an, atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang muslim tidak kosong dari Kitab Allah. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas secara marfu': "Orang yang tidak memiliki hafalan Al-Qur'an sedikitpun adalah seperti rumah kumuh yang hampir runtuh." Dan Rasulullah memberikan penghormatan lebih kepada orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka serta mengedepankan mereka dibanding yang lain.

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah mengutus satu utusan yang terdiri dari beberapa orang, kemudian beliau mengecek kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an mereka: setiap orang dari mereka ditanya sejauh mana hafalan Al-Qur'annya.

²⁰ ibid

²¹ Yusuf Qardhawi *Menghafal Al Qur'an* Diketik ulang & dialih bahasa oleh: Muhammad Ridwan Fauzi. Cirebon: Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Sabilul Jama'ah, 2014. 3

²² ibid

Lalu seorang yang paling muda ditanya oleh beliau: “Berapa banyak (surat) Al-Qur’an yang telah kau hafal, hai Fulan?”;

ia menjawab: “Aku telah hafal surat ini dan surat ini serta surat Al-Baqarah.” Rasulullah kembali bertanya: “Engkau hafal surat Al-Baqarah?”. Ia menjawab: “Ya” Rasulullah bersabda: “Pergilah, dan engkau menjadi ketua rombongan itu”; Salah seorang yang terhormat dari kalangan mereka berkata: “Demi Allah, Aku tidak mempelajari dan menghafal surat Al-Baqarah semata karena aku takut tidak mampu menjalankan isinya.” Mendengar hal tersebut, Rasulullah bersabda: “Pelajari dan Bacalah Al-Qur’an, karena perumpamaan orang yang mempelajari isi Al-Qur’an dan membacanya, adalah seperti tempat bekal yang diisi dengan minyak misk, wanginya menyebar kemana-mana. Sementara orang yang mempelajarinya kemudian tidur –dalam tidurnya terdapat hafalan Al-Qur’an- adalah seperti tempat bekal yang disambungkan dengan minyak misk.” Jika tadi kedudukan saat hidup, maka saat meninggal dunia pun, Rasulullah mendahulukan orang yang menghafal lebih banyak dari yang lainnya dalam kuburnya, seperti saat kepengurusan jenazah Syuhada pada perang Uhud. Rasulullah mengutus beberapa kabilah para penghafal Al-Qur’an dari shahabat beliau, untuk mengajarkan keutamaan islam dan akhlaqnya, karena dengan hafalan mereka itu, mereka lebih mampu menjalankan tugas tersebut. Diantara shahabat itu adalah: 70 orang syahid dalam peristiwa Bi’ru Ma’unah yang dikenal dalam sejarah. Mereka dikhianati oleh orang-orang musyrik.

Dari Abu Hurairah: Rasulullah ﷺ bersabda: “Para penghafal Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, kemudian Al-Qur’an berkata: Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia; kemudian orang tersebut dipakaikan mahkota karamah (kemuliaan), Al-Qur’an kembali

meminta: Wahai Tuhanku, tambahkanlah; maka orang tersebut dipakaikan jubah karamah. Kemudian Al-Qur'an memohon lagi: Wahai Tuhanku, ridhailah; maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu: Bacalah dan teruslah naiki derajat surga, dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya berupa tambahan nikmat dan kebaikan.”

Balasan Allah di akhirat tidak hanya bagi para penghafal dan Ahli Al-Qur'an saja, namun cahayanya menyentuh juga kepada kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan cahaya tersebut kepada keduanya dengan berkah Al-Qur'an.

Dari Buraidah ia berkata: Rasulullah bersabda: “Siapa yang membaca Al-Qur'an, mempelajari, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat, cahayanya seperti cahaya matahari, kedua orang tuanya dipakaikan 2 jubah kemuliaan, yang tidak pernah didapatkan di dunia, keduanya bertanya: mengapa kami dipakaikan jubah ini?, Dijawab: Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur'an.” Kedua orang tua itu mendapatkan kemuliaan dari Allah, karena keduanya berjasa mengarahkan anaknya untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an sejak kecil. Dan dalam hadits tersebut terdapat dorongan bagi para ibu-bapak untuk mengarahkan anak-anak mereka untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini.

Ibnu Mas'ud berkata: “Rumah yang paling kosong dan lengang adalah rumah yang tidak ada sedikitpun bagian dari kitab Allah Subhanahu Wa Ta'ala.” Yang dimaksud yang paling kosong dan lengang adalah yang paling kosong dari kebaikan dan berkah. Al Munziri meriwayatkan dalam kitab At-Tarhib Wat-Tarhib: “Al-Ashgar Buyut” yang berarti rumah yang paling hina kedudukannya, dan paling rendah nilainya.